

**PENGESAHAN**

**DISERTASI**

**KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA**  
(Studi tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta dan Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan)



**OLEH :**

**Abdullah Munir**  
**NIM: 1911770019**

**Disetujui oleh :**

**PROMOTOR**

**CO-PROMOTOR**

**Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag., M.H**  
NIP. 19600307 199202 1001

**Dr. Samsudin, M. Pd.**  
NIP. 19660605 199702 1003

**Mengetahui:**  
**Direktur Pascasarjana**

**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**  
NIP. 19640531 199103 1 001



Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu  
Di  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul:

**KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA**  
**(Studi tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta dan**  
**Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Abdullah Munir  
NIM : 1911770019  
Jenjang : Doktor  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk diujikan dalam Ujian Tertutup.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Februari 2023  
Co Promotor

Dr. Samsudin, M. Pd.  
NIP. 19660605 199702 1003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**  
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172- faksimili (0736) 51171-51172  
Website: [www.uinfasbengkulu.ac.id](http://www.uinfasbengkulu.ac.id)

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul:

**KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA**  
**(Studi tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta dan**  
**Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Abdullah Munir  
NIM : 1911770019  
Jenjang : Doktor  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk diujikan dalam Ujian Tertutup.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Februari 2023  
Promotor

Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag., M.H  
NIP. 19600307 199202 1001



DEWAN PENGUJI  
UJIAN PRATERTUTUP DISERTASI  
PASCASARJANA UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Disusun Oleh : Abdullah Munir  
NIM : 1911770019

Disertasi Berjudul : **KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA** (Studi tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta dan Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan)

Ketua : Prof. Dr. H. Zulkarnain, M. Pd

Sekretari : Dr. Moch. Iqbal, M. Si

Anggota : Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag., MH  
(Promotor)

: Dr. Samsudin, M. Pd  
(Co Promotor)

: Dr. H. John Kenedi, SH., M. Hum  
(Penguji I)

: Dr. Asnaini, MA  
(Penguji II)

Diujikan di : Bengkulu  
Pada Hari/Tanggal : Jum'at, 10 Februari 2023  
Pukul : 14.00 Wib s.d 16.00 Wib  
Hasil/Nilai :  
Keputusan : Layak untuk Ujian Tertutup

Bengkulu, 10 Februari 2023  
Direktor,

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.  
NIP. 196403311991031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) dari Program Pascasarjana (S3) Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Desember 2022

Saya yang Menyatakan



Abdullah Munir  
NIM. 1911770019

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan disertasi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05936/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa

diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'Iddah</i>

### C. Ta' marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
حِزْبَةٌ	Ditulis	Jizyah

Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki oleh lafal aslinya.

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْاَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan *harakat, fathah, kasrah* dan *dammah* ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakātul fitri</i>
-------------------	---------	----------------------

### D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
ِ	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
ُ	Dammah	Ditulis	<i>u</i>

### E. Vokal Panjang

- Vokal panjang ditulis masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, î, û).

قَالَ	Ditulis	<i>Qâla</i>
قِيلَ	Ditulis	<i>Qila</i>
يَقُولُ	ditulis	<i>Yaqûlu</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	كَيْفَ	Ditulis	<i>Kaifa</i>
Fathah + wawu mati	هَوَّلَ	Ditulis	<i>Haula</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَعْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyah* ditulis dengan menggunakan huruf "I".

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata – kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawil furud atau al-furud</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahlussunnah atau ahl as-sunnah</i>

## ABSTRAK

Abdullah Munir (2023), Judul Disertasi: “Kehidupan Moderasi Beragama (Studi tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta Masyarakat dan Implementasi Kehidupan Moderasi Beragama di Kabupaten Bengkulu Selatan)”. Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta empiris tentang kehidupan beragama di Indonesia. Lembaga pemerintahan dan lembaga pendidikan dikritik oleh pengamat di Indonesia karena telah mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Akibat isu tersebut, opini publik terhadap kehidupan beragama menjadi buruk. Penelitian ini ingin membuktikan bahwa lembaga pemerintah, lembaga pendidikan dan tokoh masyarakat merupakan salah satu yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama khususnya pada masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan. Permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah terdapat anggapan tentang terjadinya pergeseran eksistensi pendidikan dalam mentransformasikan nilai yang selama ini menjadi sebuah tradisi dengan pertanyaan penelitian, *pertama* bagaimana nilai pendidikan moderasi beragama pada masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan, *kedua*, bagaimana peran masyarakat dalam proses pendidikan moderasi beragama di Kabupaten Bengkulu Selatan, *ketiga*, bagaimana implementasi kehidupan moderasi beragama di Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Penelitian ini mengambil latar di Kabupaten Bengkulu Selatan di Desa Napal Melintang dan Desa Palak Bengkerung. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman dengan tiga aktivitas analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini menyimpulkan, *pertama*, nilai-nilai moderasi beragama yang ada pada masyarakat Bengkulu Selatan terangkum dalam sikap saling menghargai dan menghormati, kasih sayang, kerja sama dan tolong-menolong, adil, damai, toleransi, hidup rukun, peduli dan simpatik terhadap sesama. Adapun bentuk moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan tercermin dalam komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. *Kedua*, masyarakat Bengkulu Selatan saling bahu-membahu dalam menciptakan kedamaian dan menegaskan sikap moderasi dalam beragama. *Ketiga*, penerapan moderasi beragama yang dilakukan oleh masyarakat Bengkulu Selatan ditemui dalam siklus kehidupan yaitu kelahiran (*Aqiqah*), pernikahan, dan kematian.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Nilai-nilai Pendidikan, Peran Masyarakat

## ABSTRACT

Abdullah Munir (2022), Dissertation title: "Life of Moderation of Religion (Study of Educational Values, Community Participation and Implementation of Life of Moderation of Religion in South Bengkulu)". Postgraduate Doctoral Program at Fatmawati Sukarno Bengkulu State Islamic University (UIN). This research is motivated by empirical facts about religious life in Indonesia. Government agencies and educational institutions have been criticized by observers in Indonesia for practicing an educational process that is exclusive, dogmatic, and does not touch on aspects of morality. As a result of these issues, public opinion towards religious life became bad. This research wants to prove that government agencies, educational institutions and community leaders have a strategic role in instilling the value of religious moderation, especially in the people of South Bengkulu. Research questions, first, what is the value of religious moderation education in the people of South Bengkulu, second, what is the role of society in the process of religious moderation education in South Bengkulu, third, how is the implementation of religious moderation in South Bengkulu. This research is a field research using a qualitative analysis approach. Data collection was carried out by literature study, interviews, observation, and documentation using Miles and Huberman's model analysis with three data analysis activities, namely: data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. This study concludes, first, the values of religious moderation in the people of South Bengkulu are summarized in mutual respect and respect, affection, cooperation and mutual assistance, fairness, peace, tolerance, living in harmony, caring and sympathy for others. The form of moderation in the religion of the people of South Bengkulu is reflected in the commitment to nationality, tolerance, non-violence and accommodation towards local culture. Second, the people of South Bengkulu work hand in hand in creating peace and affirming moderation in religion. Third, the implementation of religious moderation by the people of South Bengkulu is found in the life cycle, namely birth (Aqiqah), marriage and death.

**Keywords:** *Religious Moderation, Educational Values, Community Role*

## الملخص

عبد الله منير (2022) ، عنوان الرسالة: "حياة الوسطية الدينية (دراسة القيم التربوية والمشاركة المجتمعية وتنفيذ حياة الوسطية الدينية في جنوب بنجكولو)". برنامج الدكتوراه للدراسات العليا في جامعة فاثماواتي سوكارنو بنجكولو الإسلامية الحكومية (UIN). هذا البحث مدفوع بمقائيق تجريبية حول الحياة الدينية في إندونيسيا. تعرضت الوكالات الحكومية والمؤسسات التعليمية لانتقادات من قبل المراقبين في إندونيسيا لممارستها عملية تعليمية حصريّة وعقائدية ولا تلمس جوانب الأخلاق. ونتيجة لهذه القضايا ، ساء الرأي العام تجاه الحياة الدينية. يهدف هذا البحث إلى إثبات أن للوكالات الحكومية والمؤسسات التعليمية وقادة المجتمع دورًا استراتيجيًا في غرس قيمة الوسطية الدينية ، خاصة في سكان جنوب بنجكولو. أسئلة بحثية ، أولاً ، ما هي قيمة التعليم الوسطي الديني لدى سكان جنوب بنجكولو ، ثانياً ، ما هو دور المجتمع في عملية تعليم الاعتدال الديني في جنوب بنجكولو ، ثالثاً ، كيف يتم تنفيذ الاعتدال الديني في الجنوب بنجكولو. هذا البحث هو بحث ميداني باستخدام منهج التحليل النوعي. تم جمع البيانات من خلال دراسة الأدبيات والمقابلات والملاحظة والتوثيق باستخدام تحليل نموذج ميلاس و هوبرمان مع ثلاثة أنشطة لتحليل البيانات ، وهي: تقليل البيانات ، وعرض البيانات ، واستخلاص النتائج والتحقق. تخلص هذه الدراسة ، أولاً ، إلى أن قيم الاعتدال الديني لدى سكان جنوب بنجكولو تتلخص في الاحترام والاحترام المتبادلين والمودة والتعاون والمساعدة المتبادلة والإنصاف والسلام والتسامح والعيش في وئام ورعاية الآخرين والتعاطف معهم. ينعكس شكل الاعتدال في دين سكان جنوب بنجكولو في الالتزام بالجنسية والتسامح واللاعنف والتكيف مع الثقافة المحلية. ثانياً ، يعمل سكان جنوب بنجكولو جنباً إلى جنب لإحلال السلام وتأكيد الاعتدال في الدين. ثالثاً ، يتم تنفيذ الاعتدال الديني من قبل سكان جنوب بنجكولو في دورة الحياة ، وهي الولادة (العقيقة) والزواج والموت.

الكلمات المفتاحية: الوسطية الدينية ، القيم التربوية ، دور المجتمع

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini yang berjudul “Kehidupan Moderasi Beragama (Studi tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta Masyarakat dan Implementasi Kehidupan Moderasi Beragama di Kabupaten Bengkulu Selatan)”.

Sebagai bentuk rasa syukur dan Bahagia, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pd selaku rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu serta ketua Dewan Penguji.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pasacsarjana UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M. M. Ag., M.H., selaku promotor.
4. Bapak Dr. Samsuddin, M. Ag., selaku co-Promotor.
5. Bapak Dr. Qalbi Khoiri, M. Pd.I, selaku Ketua Program Studi PAI Program Pascasarjana UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.
6. Bapak Dr. Moch. Iqbal, M. Si Selaku Sekretaris Penguji
7. Bapak Dr. H. John Kenedi, SH., M. Hum Selaku Penguji I
8. Ibu Dr. Asnaini, MA, Selaku Penguji II
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang ikut andil dalam penyelesaian disertasi ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda (*Jazâhumullâh Ahsan al-Jazâ'*). Akhirnya semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amin

Bengkulu, Februari 2023

Penulis,

Abdullah Munir  
NIM: 1911770019

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PROMOTOR .....	iii
HALAMAN NOTA DINAS DEWAN PENGUJI .....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
ABSTRAK .....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	13
C. Rumusan Masalah .....	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
E. Definisi Konsep.....	16
F. Kerangka Konseptual Penelitian .....	21
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	23
1. Sejarah Kehidupan Moderasi Beragama di Indonesia	23
2. Pengertian dan Batasan Moderasi Beragama.....	34
3. Konsep Moderasi beragama dalam Berbagai Agama	43
4. Indikator Moderasi Beragama.....	55
5. Peran dan Fungsi Lembaga Sosial dalam Pendidikan Moderasi Beragama .....	61
6. Pedoman Implementasi Moderasi Beragama.....	67
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	75
1. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 .....	75
2. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 .....	81
3. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 .....	88
4. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 .....	92
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	95
B. Wilayah dan Subyek Penelitian .....	96
C. Sumber Data dan Instrumen Penelitian.....	99
D. Teknik Pengumpulan Data.....	102
E. Teknik Analisis Data.....	107
F. Pengambilan Simpulan.....	108

<b>Tabel 4.17 Temuan Penelitian Peran Masyarakat Bengkulu Selatan dalam Sikap Moderasi Beragama.....</b>	<b>145</b>
<b>Tabel 4.18 Temuan Penelitian Implementasi Kehidupan Moderasi Beragama.....</b>	<b>152</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skema Kerangka Konseptual Penelitian .....	22
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Bengkulu Selatan .....	97
Gambar 4.2 Pembelajaran Kitab Kuning dalam Membentuk Karakter Santri.....	117
Gambar 4.3 Sikap Gotong Royong Ketika Ada yang Meninggal.....	120
Gambar 4.4 Pembinaan Paham Keagamaan Kantor Kementerian Agama Bengkulu Selatan .....	123
Gambar 4.5 Kegiatan Penyuluhan Masyarakat.....	124
Gambar 4.6 Kegiatan Sosialisasi MUI dalam Penguatan Unsur Masyarakat.....	125
Gambar 4.7 Sosialisasi Forum Kerukunan Umat Beragama .....	126
Gambar 4.8 Kegiatan Masyarakat dalam Acara Aqiqah.....	135
Gambar 5.1 Urgensi Moderasi Beragama.....	138

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama saat ini menjadi isu aktual dalam dunia pendidikan, bahkan isu ini merambah ke dunia politik, sosial budaya, dan pemerintahan. *Term* ini muncul sebagai antitesa pemahaman radikal<sup>1</sup> dan intoleran dalam memahami ajaran agama.<sup>2</sup>

Antitesa ini diperkuat dengan hasil penelitian Jasser Auda<sup>3</sup>, bahwa nilai-nilai ajaran Islam di Indonesia belum membumi, bahkan internalisasi nilai-nilai ajaran agama sudah mulai melemah. Negara dengan indeks penerapan nilai-nilai Islam justru ditempati oleh negara-negara non-Muslim. Selandia Baru menempati posisi pertama, sedangkan Indonesia menempati posisi 140.<sup>4</sup> Survei Rehman dan Aksari tentang “seberapa Islami negara-negara Islam” mengungkap sebuah ironi, dari 208 negara yang diteliti, Indonesia berada di urutan ke-140.<sup>5</sup> Adanya

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*, (Rawamangun, Jakarta: Prenadamedia Group bekerjasama Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 155.

<sup>2</sup> Fahrurrozi, *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar: Model Dakwah Moderasi Islam di tengah Pluralitas Umat (Konstruk Teoritis dan Praktis)*, UIN Mataram, Rabu, 19 Juni 2019, h. 3.

<sup>3</sup> Jasser Auda merupakan seorang tokoh intelektual muslim kontemporer di dunia Islam maupun Barat. Jasser dilahirkan pada tahun 1966 di Kairo Mesir. saat ini ia merupakan direktur dan pendiri *al-Maqāshid Research Center* di London. Dia adalah seorang *Research Fellow* di *University of Southampton*, Inggris, *associate professor* di beberapa perguruan tinggi terkenal dunia seperti: Sekolah Tinggi Seni dan Ilmu, *American University of Sharjah*, *UEA*, *Ryerson University*, Kanada, *University of Bahrain* dan *University of Waterloo*.

<sup>4</sup> Ahmad Syahri, *Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 1

<sup>5</sup> Scheherazade S. Rehman and Hossein Askari, “How Islamic Are Islamic Countries?,” *Global Economy Journal* 10 No. 2, (2010).

penurunan indeks, salah satunya dipengaruhi oleh isu SARA, hoaks, *hate speech*, dan politisasi agama secara masif hampir di seluruh daerah dan media sosial.<sup>6</sup>

Hal ini tidak lepas dari terus bermunculannya konflik sosial berlatarbelakang agama di tengah masyarakat. Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian di media sosial dan saling mendiskreditkan antara satu umat dengan umat yang lain. Menjamurnya fenomena-fenomena ini, mau tidak mau semakin mempertajam sentimen keagamaan di Indonesia. Sebagai akibatnya, kerukunan dan rasa kekeluargaan sebagai satu bangsa menjadi renggang dan terkotak-kotak berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing.

Hasil riset Setara *Institute for Democracy and Peace* pada tahun 2010, tercatat ada 59 tempat ibadah yang mengalami gangguan dalam berbagai bentuknya: penyerangan, penyegelan, penolakan, larangan aktivitas ibadah, dan lain-lain. Dari 59 tempat ibadah tersebut, mayoritas menimpa jemaat Kristiani (43 tempat ibadah), Ahmadiyah (9 tempat ibadah), Umat Islam (2 tempat ibadah), LDII (2 tempat ibadah), Umat Buddha (2 tempat ibadah) dan Wahabi (1 tempat ibadah).hal tersebut diakibatkan adanya potensi konflik individu, kerusuhan, gerakan radikal, terorisme, ancaman disintegrasi bangsa dalam postur masyarakat Indonesia yang plural.<sup>7</sup> Kasus ini mengindikasikan di kalangan umat beragama senantiasa berkembang pandangan yang bercorak *partikular*, yaitu klaim

---

<sup>6</sup> Anom Prihantoro, *Litbang Kemenag: Indeks Kerukunan Umat Beragama 2018 Turun*. Antara.

<sup>7</sup> Akhol Firdaus, dkk, *Negara Menyangkal Kondisi Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia 2010*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2011), h. 90-91; Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan*, (Makasar: Alaudin University Press, 2020), h. 14.

kebenaran agama (*religious truth claim*). Klaim ini berarti menegaskan (*to exclude*) agama lain, adanya monopoli kebenaran yang eksklusif<sup>8</sup>-konservatif<sup>9</sup>.

Fakta lain mendeskripsikan, kondisi Indonesia mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu. Berikut dipaparkan temuan lembaga independen yang berkolaborasi dengan berbagai lembaga pemerintah dan Internasional dengan fokus riset tentang korelasi perdamaian dengan tingkat kesejahteraan sebuah bangsa. Riset ini dilakukan oleh *Institute for Economic & Peace* (IEP) dengan fokus kajian kedamaian global. Hasil riset tersebut menggambarkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke sembilan dari 19 negara Asia Pasifik dari konteks menciptakan atmosfer kedamaian dalam negara.<sup>10</sup> Ketidakstabilan kondisi politik, akasi demonstrasi, lonjakan kematian akibat konflik internal, konflik agama, imigran yang masuk ke Indonesia merupakan beberapa kejadian yang harus diselesaikan.

---

<sup>8</sup> Eksklusif berasal dari bahasa Inggris, *exclusive* yang berarti sendirian, dengan tidak disertai yang lain, terpisah dari yang lain, berdiri sendiri, semata-mata dan tidak ada sangkut pautnya dengan yang lain. Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), h. 222. Eksklusivisme adalah sebuah paham yang menganggap bahwa pandangan dan kelompoknya adalah yang paling benar, sedangkan kelompok yang lain dianggap salah. Kelompok ini cenderung memiliki paradigma berpikir tertutup. Menurut Abuddin Nata, sikap eksklusif dilihat dari segi bentuknya, dapat dibagi dua bagian: *Pertama*, eksklusif ke luar, yaitu sikap eksklusif terhadap agama lain. Agama Islam yang dianutnya diyakini sebagai yang paling benar, sedangkan agama orang lain sebagai yang sesat dan tidak akan diterima Tuhan. *Kedua*, eksklusivisme ke dalam, yaitu sikap, pandangan, dan persepsi yang terdapat di dalam Islam sendiri, yang tidak mengakui kebenaran pada golongan, sekte, aliran atau mazhab lain, mengklaim bahwa hanya dirinyalah yang benar dalam memahami agama (*truth claim*) dan menutup mata pada kebenaran yang lain. Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 42.

<sup>9</sup> Eksklusif-konservatif, yakni dengan hanya menyandarkan pada persoalan-persoalan "cabang" yang telah secara berulang muncul ke permukaan seperti ibadah ritual dan masalah kekeluargaan, padahal persoalan semacam ini hanya membutuhkan metode penyampaian dan pemaparan sebagai penyempurnaan. Sebagai contoh, dalam hal shalat, hanya dibutuhkan kitab "fiqh baru" yang menjelaskan shalat dengan pendekatan yang relevan dengan kondisi moral dan akal manusia muslim modern. Muammar Bakry, dkk, *Konstruksi Islam Moderat: Mengungkap Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2018), h. 159.

<sup>10</sup> Institute for Economic & Peace (IEP), *Global Peace Index Measuring Peace in A Complex World*, 2020, h. 14

Konflik-konflik sosial berlatarbelakang agama sebagaimana disinggung di atas, jika ditelisik sebenarnya berakar dari kegagalan dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial di Indonesia yang beragam, plural dan multikultural. Hal ini terutama dialami oleh kelompok-kelompok garis keras yang tidak mau mentolelir dan sulit berkompromi dengan pemahaman agama lain yang berbeda. Bagi mereka, beragama yang benar adalah beragama yang seperti mereka lakukan. Sikap dan pemahaman ini didukung dengan realita bahwa Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia.

Bermula dari banyaknya paham yang masuk sehingga menimbulkan berbagai kelompok ekstrem yang telah menampakkan wajahnya disertai dalih-dalih agama yang penafsirannya jauh dari hakikat Islam.<sup>11</sup> Paham-paham keyakinan tersebut bersifat fundamentalistik, integralistik-total, dan mengklaim diri sebagai satu-satunya kebenaran. Bukan sekedar paham yang mengklaim diri sendiri pasti benar, akan tetapi lebih jauh dari itu. Mereka menganggap orang di luar paham mereka pasti salah.<sup>12</sup> Sehingga pada perkembangan selanjutnya memunculkan kekerasan atas nama agama, mulai dari terorisme, provokasi isu SARA, konflik rumah ibadah hingga kelompok yang ingin mengganti ideologi bangsa.

Kecenderungan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama kontestasi politik, ceramah atau pidato bermuatan ujaran kebencian, serta unggahan bermuatan ujaran kebencian di media sosial (medsos). Hal ini merujuk pada hasil

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. xi.

<sup>12</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: PT. Mizan Pustaka 2019), h. 44.

survei yang dilakukan oleh Wahid Foundation di bawah naungan Wahid Institute tentang potensi intoleransi dan radikalisme sosial-keagamaan di kalangan muslim Indonesia. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang terpapar ekstremisme dan radikalisme di Indonesia, mencapai 0,4% atau sekitar 600.000 jiwa warga negara Indonesia (WNI) yang pernah melakukan tindakan radikal. Ada juga kelompok masyarakat yang rawan terpengaruh gerakan radikal, yakni bisa melakukan gerakan radikal jika diajak atau ada kesempatan, jumlahnya sekitar 11,4 juta jiwa atau 7,7%. Sedangkan sikap intoleransi di Indonesia juga cenderung meningkat dari sebelumnya sekitar 46% dan saat ini menjadi 54%.<sup>13</sup> Menurut Yenny, radikalisme adalah tindakan yang merusak atau berdampak merusak kelompok masyarakat lainnya di tengah kehidupan bermasyarakat di Indonesia, misalnya perusakan rumah ibadah agama lain. Sedangkan intoleransi adalah sikap yang melarang atau tidak membolehkan kelompok lain atau orang lain mengekspresikan hak-haknya, misalnya dilarang melakukan kegiatan yang legal seperti etnis tertentu tidak boleh bekerja di profesi tertentu atau tidak boleh menampilkan budaya etnikinya.

Selain itu, survei yang serupa juga dirilis oleh Setara Institute mengindikasikan terjadinya penyebaran ajaran intoleransi dan paham radikalisme di lembaga pendidikan di Indonesia. Survei toleransi pelajar Indonesia yang

---

<sup>13</sup> Survei ini didesain menggunakan *multi-stage random sampling*, dengan perkiraan *margin of error* 2,6% dan tingkat keyakinan 95%. Sampel ini terdiri dari 1.520 responden dari 34 provinsi di Indonesia, yang berusia setidaknya 17 tahun atau telah menikah dan tidak kehilangan hak pilihnya dalam pemilihan umum (Pemilu) ataupun pemilihan kepala daerah (Pilkada). Wahid Foundation, "Hasil Survei Nasional 2016: Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial-Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia" data diakses pada 14 Juli 2020 dari <https://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Hasil-Survei-Nasional-2016-Wahid-Foundation-LSI>.

bertolak dari aktivitas individu yang teresternalisasi dari intersubektivitas antar individu dalam masyarakat.

Realitas kehidupan itu berupa keseluruhan interaksi aktivitas antar individu yang mencerminkan adanya pengetahuan dan pengalaman dalam interaksi itu. Pengetahuan dan pengalaman tersebut bersumber dari berbagai norma, mulai dari norma sosial (adat kebiasaan), norma susila, mitos, dan norma agama. Khusus bagi masyarakat beragama, masyarakat Indonesia merupakan produk manusia beragama terutama oleh tokoh agama dan akan memberi umpan balik kepada produsernya atau membentuk manusia beragama pula. Sebagai produk manusia beragama, masyarakat Indonesia dapat dianalogikan sebagai semesta kecil dan lengkap, terbentuk dari aktivitas dan kesadaran manusia yang bersumber dari norma sosial, norma susila dan norma agama.<sup>18</sup>

Indonesia sebagai negara yang berdasarkan Tuhan yang Esa, memiliki tanggungjawab atas segala dinamika keagamaan yang terjadi di wilayah ini. Mengenai konsep keragaman, hal ini bukan hanya karena faktor teritorial atau hukum alam namun hal ini adalah fitrah. Pembentukan berbagai kelompok beragama, kelompok lintas agama sampai pada pembentukan lembaga khusus

---

manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Secara khusus Schutz memperhatikan bentuk hubungan tindakan individu (intersubjektif) dengan individu lain, yang ia sebut sebagai antar-subyektivitas. Konsep antar-subyektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individu (dalam kesadaran individu seseorang juga terdapat kesadaran yang sama pada individu orang lain). Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial. Lihat Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi-Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 259-266.

<sup>18</sup> Agama dalam konteks di atas tidak lagi dalam wujud teks atau ajaran yang harus didekati dengan teologis-normatif, tetapi dimensi teologis-normatif beragama yang sudah mengejawantah dalam kehidupan empiris (*religiosity*) yang harus didekati dengan historis-kritis. Lihat: M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, h. 4.

yang memiliki fokus kajian moderasi beragama merupakan langkah konstruktif untuk mendesain dan menciptakan kehidupan yang damai dalam bingkai moderasi.

Melihat hal ini pendidikan agama yang menekankan pentingnya dialog menjadi kebutuhan utama saat ini. Model pendidikan agama tersebut adalah bagian dari upaya untuk menciptakan harmonisasi dalam hubungan antar agama. Terjadinya berbagai konflik yang bernuansa agama, menyebabkan hubungan antar agama saat ini kembali mengalami benturan keras. Berbagai indikator yang memperlihatkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa dengan transparan mudah disaksikan. Peristiwa tersebut, bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa, tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik masjid maupun gereja). Kondisi ini adalah suatu ironi terhadap dinamika kerukunan beragama dalam pendulum dunia di abad-21 saat ini. Ironisnya, sikap dan perilaku semacam itu dikembangkan secara sistematis melalui dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama, yang cenderung menghasilkan manusia absolut, *mutlak-mutlakan*.<sup>19</sup>

Bagian penting dalam pendidikan agama ialah mendidik siswa beragama, memahami agama (*knowing*) dan terampil melaksanakan agama (*doing*). Dengan kata lain, agama menjadi "*heart of life*" yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Namun, pada tingkatan aplikasinya, pendidikan Islam masih banyak menyimpan persoalan. Salah satu contohnya, metodologi pendidikan Islam masih terkesan konservatif, yakni lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi-tekstual yang

---

<sup>19</sup> Baidhawya, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005).

lebih menekankan pada hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada, sedangkan kemampuan dalam menganalisis, kemampuan mencari dan memecahkan suatu problem dari teks-teks keagamaan tersebut kurang teraktualisasikan dalam proses pembelajaran, dan kurikulum yang dirancang di sekolah lebih menitik beratkan pada dogma-dogma agama yang cenderung kaku serta minim kompetensi dan informasi, sehingga pihak guru seringkali terpaku padanya, dan semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang berkembang.<sup>20</sup> Di sisi lain, pada tataran praktis di lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada 4 masalah pokok, yaitu alokasi waktu belajar sangat minim, kurikulum yang tidak berkembang, pembelajaran yang monoton, kurang perhatian dan sumberdaya pendukung. Sehingga yang terjadi kemudian pendidikan Islam hanya dipandang sebagai pelengkap, sekedar menggugurkan kewajiban amanat undang-undang. Dianggap penting, tetapi bukan prioritas kepentingan, sehingga isu yang berkembang Pendidikan Agama Islam hendak dihilangkan dalam kurikulum Nasional.

Azra melihat bahwa problem akut yang menyandra pendidikan Islam adalah masih berorientasi ke masa silam ketimbang ke masa depan atau bisa disebut kurang bersifat *future-oriented*.<sup>21</sup> Idealnya, dalam proses pelaksanaan, pendidikan Islam harus mampu mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman yang menjadi roh pendidikan Islam itu sendiri, sehingga pendidikan Islam tidak termarginalisasi dan “gagap” terhadap perkembangan pengetahuan maupun teknologi. Pendidikan Islam yang merupakan salah satu komponen dalam

---

<sup>20</sup> Ahmad Syahri, *Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas*, h. 8.

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), h. 59.

pendidikan nasional harus terus ikut andil dari berbagai persoalan bangsa, sehingga bagaimana caranya agar Pendidikan Islam tidak lagi dianggap hanya memperhatikan aspek kognitif semata daripada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif, konatif dan volatif (kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai agama) yang berakibat terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *Gnosis* dan *Praxis* dalam kehidupan nilai agama.<sup>22</sup> Oleh sebab itu, salah satu solusinya nilai-nilai dan sikap moderasi beragama mulai diintegrasikan dalam dunia pendidikan dan di aplikasikan dalam kehidupan nyata.

Nilai-nilai dan sikap moderasi beragama misalnya dapat diawali dengan memperkuat pondasi ilmu pengetahuan yang terintegrasi dengan ajaran agama, nilai-nilai religiusitas, dan budaya religius sekolah. Praktik moderasi beragama dimulai dari lingkungan sekitar dengan memaksimalkan peran para orang tua, tokoh agama, tokoh lintas agama, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Meskipun semua ajaran agama memiliki kemiripan seperti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seruan kepada kebaikan dan larangan pada keburukan, namun hal ini bukan berarti semua agama sama. Sebab ada berbagai hal-hal azasi yang merupakan pondasi utama dan identitas ajaran agama yang membuat bangunan pemahaman umat berbeda. Karena perbedaan inilah maka nilai-nilai “kesamaan ajaran” menjadi simpul dalam membangun moderasi beragama.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 88.

<sup>23</sup> Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan*, (Makasar: Alaudin University Press, 2020), h. 180.

Dengan demikian, hadirnya moderasi beragama sesungguhnya bukan hanya merespon akan adanya isu-isu aktual terkait mencuatnya aksi intoleran, dehumanisasi dan radikalisme semata, namun bagaimana pendidikan mampu membangun konsep, menganalisis, dan menuntun seseorang untuk mengimplementasikan nilai-nilai dan sikap moderasi beragama ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya narasi-narasi pendukung dalam pengarusutamaan moderasi beragama, salah satunya melalui ajaran dan praktik moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana masyarakat di Bengkulu Selatan yang mana kaya akan bermacam potensi yang dapat dikembangkan untuk memberikan nilai tambah bagi daerah, di antaranya keberagaman budaya dan agama. Keberagaman yang ada tersebut tidak kemudian memunculkan permasalahan, justru fenomena unik yang terjadi di kalangan masyarakat terjalin hubungan sosial yang baik dan harmonis. Hal ini tercermin dalam perilaku masyarakat saling membantu, bekerja sama dan bahu-membahu terutama pada prosesi 3 (tiga) siklus kehidupan manusia yaitu pada saat kelahiran (*aqiqah*), perkawinan (*walimatul ursy*) dan kematian (*takziah*). Sebagaimana diketahui bahwa di Bengkulu Selatan memiliki berbagai macam suku seperti Serawai, Pasemah, Jawa, Minangkabau, Melayu, Sunda, Batak dan lainnya.<sup>24</sup>

Selain suku-suku dan kekayaan budaya yang ada di Bengkulu Selatan sebagaimana dijelaskan di atas, juga terdapat agama yang berbeda-beda. Namun dengan perbedaan agama tersebut, justru memberikan energi positif bagi

---

<sup>24</sup> Rencana Terpadu Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2010-2015.

terciptanya kehidupan di masyarakat yang saling asah, asih dan asuh. Secara nyata dapat dikatakan bahwa kerukunan hidup beragama baik kerukunan intern umat beragama maupun kerukunan antar umat beragama terjaga dan terpelihara dengan baik, sehingga kondisi kehidupan sosial, budaya dan agama di Bengkulu Selatan kondusif. Budaya keagamaan dan interaksi sosial keagamaan pun berjalan tanpa hambatan sosial.

Fenomena interaksi sosial yang berhubungan dengan sikap keagamaan pada masyarakat Bengkulu Selatan diduga memiliki hubungan antara sikap fundamentalisme agama, identitas agama dan pendidikan agama. Namun apakah fakta interaksi sosial dalam menjaga sikap moderat dalam beragama selalu dinamis. Apakah dinamisitas fundamentalisme agama berdampak pada terbentuknya sikap moderasi beragama? Apakah terdapat faktor lain yang berkontribusi pada terpolanya pendidikan moderasi beragama dalam menerapkan relasi-relasi sosial keagamaan pada masyarakat Bengkulu Selatan?

Berangkat dari kenyataan di atas, peneliti merasa perlu untuk mengkonsep dan mengkonstruksi serta memberikan interpretasi melalui penelitian sehingga dapat ditemukannya model pendidikan baru untuk menambah khazanah keilmuan melalui berbagai teori dan pendekatan sebagai pisau analisis nantinya tentang bagaimana masyarakat Bengkulu Selatan menanamkan budaya hidup rukun dan damai dalam kehidupan moderasi beragama. Salah satunya dengan cara menganalisis model pendidikan moderasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam hal ini dengan judul **“Kehidupan Moderasi Beragama (Studi**

**tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta Masyarakat dan Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan)".**

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini tidak dikaji secara keseluruhan dari kehidupan moderasi beragama yang ada di Indonesia tetapi penulis lebih menekankan kepada kajian dan telaah tentang kehidupan bermoderasi dan implementasinya dalam segi pendidikan moderasi beragama pada masyarakat khususnya masyarakat Bengkulu Selatan.

Penelitian ini juga dibatasi pada indikator moderasi beragama yang sesuai dengan visi misi Kementerian Agama Republik Indonesia dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu: komitmen kebangsaan; toleransi; anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukannya dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Kemudian untuk memfokuskan pembahasan, batasan analisis kehidupan moderasi beragama dalam kajian ini akan dilihat dari sisi, *pertama*, analisis nilai pendidikan, dengan pertimbangan atas beberapa nilai yang ada dan seberapa signifikan dalam proses pembelajaran dalam mewujudkan kehidupan moderasi beragama. *Kedua*, analisis peran serta masyarakat Bengkulu Selatan, dengan melihat respons yang dilakukan oleh lembaga dan organisasi sosial dalam reaksi

praktik terhadap pendidikan moderasi beragama. *Ketiga*, analisis implementasi kehidupan moderasi beragama di Bengkulu Selatan yang difokuskan pada elemen sosial dalam setiap kegiatan masyarakat beragam yang hidup secara berdampingan.

Lokasi penelitian juga difokuskan pada masyarakat dan kehidupan sosial keagamaan pada Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya dan Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pokok permasalahannya adalah bagaimana kehidupan moderasi beragama pada masyarakat Bengkulu Selatan. Adapun sub masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai pendidikan moderasi beragama pada masyarakat Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana peran masyarakat di lembaga/instansi dalam proses pendidikan moderasi beragama di Bengkulu Selatan?
3. Bagaimana implementasi kehidupan moderasi beragama di Bengkulu Selatan?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah mendapatkan deskripsi tentang kehidupan moderasi beragama melalui peran masyarakat Bengkulu Selatan dalam membentuk moderasi keberagamaan dan integrasi keilmuan yang ada di dalamnya